

AKULTURASI BAHASA DALAM MASYARAKAT DI KAMPUNG AUR KECAMATAN MEDAN MAIMUN

Alvy Mawaddah¹, Laraiba Nasution²
Universitas Harapan Medan
Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Komunikasi
Aruvi_san@yahoo.co.id¹, nastilaraiba@gmail.com²

Abstract: *These objectives include knowing the acculturation of languages that exist in the community in aur village and knowing the language that dominates in aur village community. From the results of data analysis, it is found that acculturation of language is found in Indian, Chinese and Batak ethnic communities in the IX environment of Aur District, Medan Maimun District with the smallest percentage, namely Batak Language, 5.4% and the largest is 13.6% in Hokkien. The percentage of acculturation is not too large because the majority of Ethnic Indians, Chinese and Batak people in the IX Ward Aur District Medan Maimun can speak Indonesian with 80.4% language skills. Indonesian is more dominantly used by the Environment IX community in Aur District, Medan Maimun District by 60%. As for the use of regional languages less. The use of Indian and Batak languages is 14% while Hokkien is 8%. Then as much as 4% use other languages such as Malay, Minang Language and others.*

Keywords: *Language, Acculturation, Indian, Hokkien, Batak*

Abstrak: Tujuan tersebut antara lain untuk mengetahui akulturasi bahasa yang ada di dalam masyarakat di kampung aur dan mengetahui Bahasa yang mendominasi di dalam masyarakat kampung aur. Dari hasil analisi data di temukan akulturasi bahasa ditemukan dalam masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dengan persentasi yang paling kecil yaitu Bahasa Batak 5,4% dan yang paling besar 13,6% dalam Bahasa Hokkien. Persentasi Akulturasi yang ada tidak terlalu besar dikarenakan mayoritas masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dapat berbahasa Indonesia dengan keterampilan berbahasa 80,4%. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan oleh masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun sebanyak 60%. Sedangkan untuk penggunaan bahasa daerah lebih sedikit. Penggunaan Bahasa India dan Batak sebanyak 14% sedangkan Bahasa Hokkien sebanyak 8%. Kemudian sebanyak 4% penggunaan bahasa lainnya seperti Bahasa Melayu, Bahasa Minang dan lain-lain.

Kata kunci : Bahasa, Akulturasi, India, Hokkien, Batak

PENDAHULUAN

Secara teoretis, budaya adalah komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat lokal. Kebudayaan merupakan wujud dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya adalah salah satu yang membatasi dan mengarahkan perilaku.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 108) istilah kebudayaan bermakna “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat (2002: 203), adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Dari definisi kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kajian budaya telah mendapatkan perhatian dari banyak ahli, khususnya budaya masyarakat di Indonesia. Sebelum Indonesia menjadi negara merdeka, Indonesia merupakan beberapa gugusan kepulauan Nusantara. Daerah-daerah dikuasai oleh beberapa kerajaan yang dipimpin oleh raja/sultan. Di antara kesultanan di Indonesia berpusat di daerah Sumatera Timur. Kawasan ini terdiri atas beberapa kerajaan Melayu seperti Kerajaan Langkat, Melayu Deli, Serdang, Batu Bara, Asahan, Kualuh, Bilah,

Panai dan Pinang Awan. Secara geografis, etnis Melayu di Indonesia terdapat di Kalimantan Barat, Riau, Jambi, Palembang, pesisir timur Sumatera Utara, dan Aceh Timur.

Salah satu Kesultanan Melayu di Indonesia adalah Kesultanan Melayu Deli. Masyarakat di Kecamatan Kampung Aur merupakan masyarakat yang didominasi oleh suku Melayu. Namun, sejalan dengan waktu, suku-suku lain mulai berdatangan di kampung aur. Dan membuat Kampung Aur menjadi salah daerah yang ditinggali oleh beragam suku. Seperti Melayu, Minang, Batak, Tionghoa, bahkan India. Dengan adanya beragam suku di kampung aur, akulturasi dalam budaya dan bahasa pun tidak bisa dihindari. Akulturasi merupakan bagian bentuk perubahan dari kebudayaan yang dapat dilihat ataupun ditandai dengan adanya kontak dan interaksi antar budaya baik menerima maupun memberi yang sebelumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat yang membawa masing-masing kebudayaan tersebut (Hadi, 2006:35). Akulturasi juga terdapat dalam bahasa pada masyarakat yang heterogen seperti di Kampung Aur. Misalnya akulturasi Bahasa Hokkien dan Bahasa India atau akulturasi Bahasa Batak dan Melayu.

Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, kajian ini memfokuskan pada rumusan masalah berikut:

1. Akulturasi bahasa apa saja yang ada di dalam masyarakat di kampung aur?
2. Bahasa apa yang mendominasi di dalam masyarakat kampung aur?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yang sejalan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Tujuan tersebut antara lain:

1. Mengetahui akulturasi bahasa yang ada di dalam masyarakat di kampung aur.
2. Mengetahui Bahasa yang mendominasi di dalam masyarakat kampung aur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akulturasi

Nardy (2012:12) menjelaskan “ Akulturasi (acculturation atau culture contact) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri”. Dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Proses akulturasi akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama transmigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya lokal. Semua kekuatan akulturatif-komunikasi persona dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi akan bergerak maju menuju asimilasi

yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Faktor – faktor yang mempengaruhi akulturasi

a. Faktor Intern

- Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, migrasi)
- Adanya penemuan baru.
- Discovery - penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada.
- Invention - penyempurnaan penemuan baru.
- Innovation - pembaruan atau penemuan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada. Penemuan baru didorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangan unsur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat.
- Konflik yang terjadi dalam masyarakat.
- Pemberontakan atau revolusi

b. Faktor Ekstern

- Perubahan alam
- Peperangan
- Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran kebudayaan), akulturasi (pembauran antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya), asimilasi (pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

Dalam kaitannya dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua

budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.

Keterampilan Berbahasa

Keterampilan bahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Dipihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberikan makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Keterampilan bahasa (language skills) mencakup empat keterampilan berikut.

- a. Keterampilan menyimak (listening skills)
- b. Keterampilan berbicara (speaking skills)
- c. Keterampilan membaca (reading skills)
- d. Keterampilan menulis (writing skills)

Keempat keterampilan bahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

METODE

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif yang dipandang dari paradigma kritis

(analisis wacana kritis), (Fairclough 2003).

Pengambilan data berupa bahasa pada masyarakat Melayu Deli di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Deli dilakukan secara *purposive sampling convenience*, yaitu jumlah pengambilan data yang dilakukan karena alasan kemudahan karena keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tempat, biaya, dan energi (Alwasilah, 2003: 72).

PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari kuisioner yang dibagikan kepada informan yang merupakan masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur yang telah disederhanakan dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Tabel Hasil Kuisioner Keterampilan Berbahasa (Menyimak dan Berbicara) Bahasa Daerah Lain pada Masyarakat di Lingkungan IX Kelurahan Aur

No	Bahasa	Keterampilan		Jumlah Nilai / (Jumlah Informan × Nilai Max × 2)	Persentasi Nilai (%)
		Menyimak	Berbicara		
1	India	2	4	6/56	10,7
2	Hokkien	10	2	12/88	13,6
3	Batak	3	0	3/56	5,4
4	Indonesia	45	45	90/112	80,4

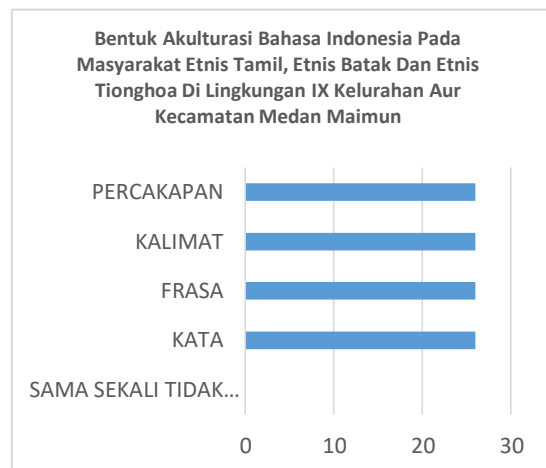
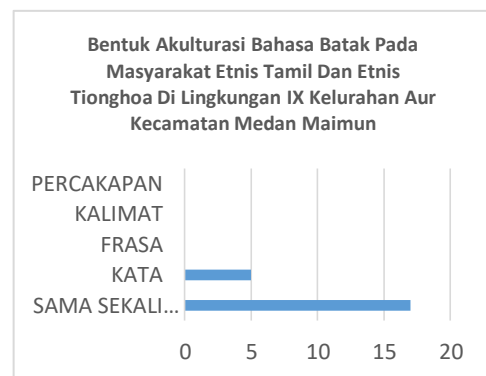
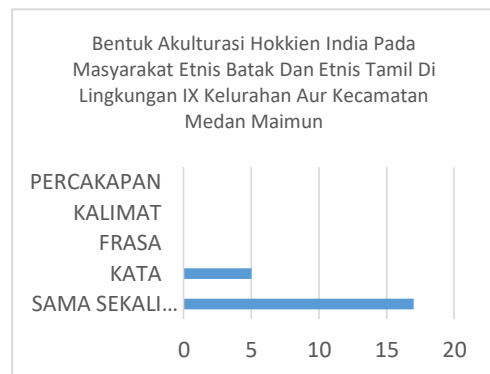
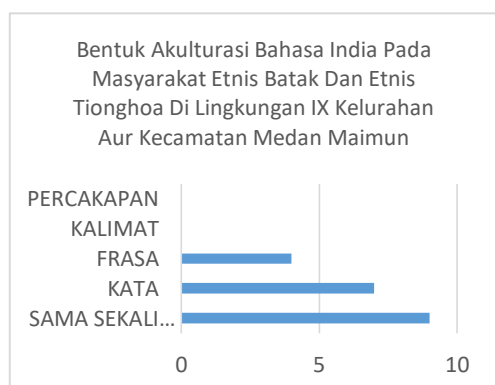
Berdasarkan Tabel.1 di atas, persentasi masyarakat di Lingkungan IX Kelurahan Aur yang mempunyai keterampilan berbahasa daerah yang bukan bahasa Ibu nya yaitu 10,7% dalam bahasa India, 13,6% dalam bahasa Hokkien, dan 5,4% dalam bahasa Batak. Namun, masyarakat di Lingkungan IX Kelurahan Aur dapat berbahasa Indonesia dibuktikan

dengan persentasi keterampilan berbahasa sebanyak 80,4 %.

Ditemukan juga bahwa masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur lebih memiliki keterampilan menyimak dibandingkan keterampilan berbicara bahasa daerah yang bukan bahasa ibunya. Sedangkan untuk Bahasa Indonesia, keterampilan menyimak dan mendengarnya sama.

Dari hasil persentasi kemampuan berbahasa pada tabel 4.9 maka ditemukan bahwa akulturasi bahasa ditemukan dalam masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dengan persentasi yang paling kecil yaitu Bahasa Batak 5,4% dan yang paling besar 13,6% dalam Bahasa Hokkien. Persentasi Akulturasi yang ada tidak terlalu besar dikarenakan mayoritas masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dapat berbahasa Indonesia dengan keterampilan berbahasa 80,4%. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk berbahasa Indonesia dengan tetangga dan teman yang berbeda suku dan berdampak pada kurangnya akulturasi bahasa daerah.

Bentuk Akulturasi Bahasa di Kampung Aur



Berdasarkan keempat grafik di atas dapat dilihat bahwa bentuk akulturasi bahasa daerah terdapat dalam bentuk kata dan frasa. Sedangkan Akulturasi Bahasa

Indonesia terdapat dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan percakapan.

Bahasa pada Masyarakat Multietnis di Kampung Aur

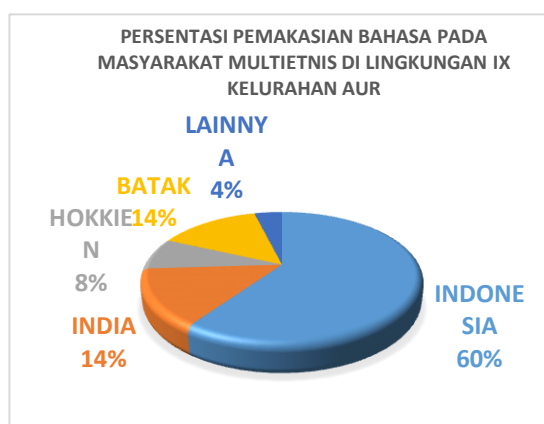
Berikut adalah hasil kuisioner tentang bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Etnis Tamil, Etnis Batak dan Etnis Tionghoa di Lingkungan IX Kelurahan Aur.

Berdasarkan tabel di bawah ini, Bahasa Indonesia lebih dominan

digunakan oleh masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Bahasa daerah hanya digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga di rumah, orang tua, nenek atau kakek dan masyarakat yang satu suku. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat suku lainnya masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia.

Tabel 2
Hasil Kuisioner Bahasa pada Masyarakat Multietnis di Lingkungan IX Kelurahan Aur

No	Pertanyaan	Indonesia	India	Hokkien	Batak	Lainnya
1	Bahasa apa yang anda gunakan di rumah?	11	2	2	3	2
2	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara dengan orang tua anda?	7	3	2	4	2
3	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara dengan nenek/kakek?	6	5	2	4	2
4	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara dengan tetangga yang sukunya sama dengan anda?	10	3	2	4	0
5	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara dengan tetangga yang sukunya Tamil?	10	5	0	0	0
6	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara dengan tetangga yang sukunya Tionghoa ?	11	0	2	0	0
7	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara dengan tetangga yang sukunya Batak/Karo dengan anda?	13	0	0	2	0
8	Bahasa apa yang anda gunakan saat berbicara di tempat kerja / sekolah?	13	0	0	1	0
9	Bahasa apa yang paling anda bisa/ kuasai?	11	4	2	4	0
Jumlah		92	22	12	22	6



Ditemukan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebanyak 60% oleh masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Sedangkan untuk penggunaan bahasa daerah lebih

sedikit. Penggunaan Bahasa India dan Batak sebanyak 14% sedangkan Bahasa Hokkien sebanyak 8%. Kemudian sebanyak 4% penggunaan bahasa lainnya seperti Bahasa Melayu, Bahasa Minang dan lain-lain.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat diambil simpulan yaitu:

1. Akulturasi bahasa ditemukan dalam masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dengan persentasi yang paling kecil yaitu Bahasa Batak 5,4% dan yang paling besar 13,6% dalam Bahasa Hokkien. Persentasi Akulturasi yang ada tidak terlalu besar dikarenakan mayoritas masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun dapat berbahasa Indonesia dengan keterampilan berbahasa 80,4%.
2. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk berbahasa Indonesia dengan tetangga dan Kecamatan Medan Maimun terdapat dalam bentuk kata dan frasa. Sedangkan Akulturasi Bahasa Indonesia terdapat dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan percakapan.
3. teman yang berbeda suku dan berdampak pada kurangnya akulturasi bahasa daerah.

4. Akulturasi bahasa daerah dalam masyarakat Etnis India, Tionghoa dan Batak di Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun terdapat dalam bentuk kata dan frasa. Sedangkan Akulturasi Bahasa Indonesia terdapat dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan percakapan.

5. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan oleh masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun sebanyak 60%. Sedangkan untuk penggunaan bahasa daerah lebih sedikit. Penggunaan Bahasa India dan Batak sebanyak 14% sedangkan Bahasa Hokkien sebanyak 8%. Kemudian sebanyak 4% penggunaan bahasa lainnya seperti Bahasa Melayu, Bahasa Minang dan lain-lain. Bahasa daerah hanya digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga di rumah, orang tua, nenek atau kakek dan masyarakat yang satu suku.

SARAN

Penelitian ini hanya membahas perihal Akulturasi Bahasa dalam keterampilan Menyimak dan Berbicara dalam Etnis Tionghoa, Tamil dan Batak. Penelitian Akulturasi seperti ini masih sangat sedikit, terutama pada bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memicu dan memacu penelitian-penelitian lanjutan, baik terhadap Bahasa maupun Budaya dari etnis lain yang belum terungkap di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A Chaedar. 2003.
Pokoknya Kualitatif: Dasar-

*dasar Merancang dan
Melakukan Penelitian Kualitatif.*
Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K., 1992, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Edisi ke-2, Allyn dan Bacon, Simon dan Schuster Inc., Needham Heights.
- Deddy Mulyana, 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics: Second Edition*. London: continuum International Publishing Group.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Longman.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nardy, Hasyim. 2012. *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Offset.
- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian: Edisi Kedua*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.